

BAB II

KERANGKA PENELITIAN

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 PMT (Protective Motivation Theory)

Protective Motivation Theory (PMT), pertama kali diperkenalkan oleh Rogers pada tahun 1975, yang berusaha menjelaskan mengapa seseorang terdorong untuk melindungi dirinya dari bahaya. PMT menjelaskan bahwa proses ini melibatkan dua tahap utama, yaitu menilai ancaman (*threat appraisal*) dan menilai kemampuan untuk mengatasi ancaman tersebut (*coping appraisal*) (Zhu et al., 2022). Ketika seseorang menghadapi potensi bahaya, mereka akan secara otomatis menilai seberapa serius (*perceived severity*) dan dekat/ rentan (*perceived vulnerability*) bahaya itu dengan dirinya (*threat appraisal*). Jika bahaya tersebut dianggap serius dan berpotensi mengancam, maka orang tersebut akan lebih termotivasi untuk mencari cara untuk melindungi diri (Zhu et al., 2022). Selain itu, orang tersebut juga akan mempertimbangkan kemampuan dirinya untuk mengatasi bahaya tersebut, yang mencakup efikasi respons (yakin bahwa tindakan pencegahan efektif), efikasi diri (percaya pada kemampuan diri untuk melakukan tindakan) (Rogers, 1983), dan hambatan respons (kendala yang dihadapi dalam mengambil tindakan). Semakin yakin seseorang bahwa tindakan yang diambilnya akan efektif, semakin besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan pencegahan (Jafari, et al, 2023). Jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan, pendekatan PMT terhadap *safety behavior* adanya persepsi ancaman pribadi dari bahaya dapat memengaruhi kemauan sivitas akademika untuk berpartisipasi dalam program keselamatan (Goldberg et al., 1991). Semakin tinggi tingkat keparahan yang menghampiri suatu individu saat melakukan pekerjaan maka akan memengaruhi perilaku keselamatan yang cenderung untuk melakukan perlindungan.

Namun, terdapat faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu hambatan atau kendala yang mungkin dihadapi seseorang dalam mengambil tindakan. Misalnya, keterbatasan waktu, biaya, atau kesulitan dalam melaksanakan tindakan pencegahan dapat menghambat seseorang untuk bertindak.

Interaksi unsur-unsur dari *Protection Motivation Theory* (PMT) dengan berbagai faktor *safety manajemen practices* (komitmen manajemen, *safety communication*, *safety training*, *safety involvement*) dapat membentuk perilaku keselamatan dalam lingkungan akademik. PMT menekankan dua proses penilaian utama, yaitu penilaian ancaman dan penilaian kemampuan mengatasi ancaman, yang memengaruhi niat dan perilaku individu mengenai langkah-langkah keselamatan. Penilaian ancaman mencakup kerentanan dan tingkat keparahan yang dirasakan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor ini seringkali tidak secara signifikan memprediksi niat keselamatan dalam konteks akademik (Farooq et al., 2019). Sementara itu, penilaian penanggulangan (*coping appraisal*) mencakup efektivitas respons dan efikasi diri. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri adalah prediktor kuat niat untuk terlibat dalam perilaku protektif (Hinssen & Dohle, 2023). Dalam pengaturan akademik, dukungan sosial muncul sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku keselamatan, menyoroti peran pengaruh teman sebaya (Farooq et al., 2019). Slater (1989) menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya memprediksi niat tetapi juga perilaku adaptif, serta memediasi pengaruh sosial terhadap perilaku.

Menurut teori motivasi perlindungan, persepsi risiko dan penggunaan alat pelindung diri meningkat ketika seseorang memiliki alasan untuk khawatir, dan hal ini terjadi seringkali karena insiden sebelumnya (Campbell Institute, 2014). Selaras dengan yang dinyatakan oleh Faryabi et al. (2021) bahwa motivasi perlindungan identik dengan niat perilaku yang menyebabkan atau mempertahankan perilaku protektif. Secara keseluruhan, PMT mengasumsikan bahwa ada hubungan antara persepsi risiko dan cedera serta insiden, dan bahwa orang mengambil tindakan perlindungan ketika mereka termotivasi dan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Misalnya, Sheeran et al. (2013) menemukan bahwa meningkatkan elemen penilaian risiko (seperti persepsi risiko dan tingkat keparahan yang dirasakan) memiliki efek positif gabungan dalam mengubah niat dan perilaku keselamatan (*safety behavior*). Secara umum, PMT menyatakan bahwa menjadi termotivasi untuk melindungi diri sendiri tidak hanya membutuhkan persepsi risiko yang memadai, tetapi juga alat dan keterampilan untuk mengambil tindakan

pencegahan. Mereka yang lebih cenderung mengambil risiko, cenderung kurang menyadari risiko dan kurang memiliki efikasi diri atau agensi untuk melindungi diri mereka sendiri (Campbell Institute, 2014).

1. *Perceived Vulnerability*

Persepsi individu mengenai kerentanan (*perceived vulnerability*) mereka terhadap suatu ancaman (Champion dan Skinner, 2008) memainkan peran sentral dalam proses pengambilan keputusan terkait tindakan pencegahan dan perilaku keselamatan. Ketika seseorang merasa rentan terhadap risiko tertentu, mereka lebih cenderung untuk melakukan upaya-upaya perlindungan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Chu dan Liu (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi kerentanan merupakan faktor yang krusial, meskipun tidak satu-satunya, dalam mendorong tindakan pencegahan. Lebih lanjut, Debb dan McClellan (2021) juga menekankan bahwa persepsi kerentanan yang tinggi dapat meningkatkan motivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang bertujuan untuk mengurangi risiko.

2. *Perceived severity*

Keparahan mengacu pada kepercayaan tentang seberapa serius konsekuensi dari suatu kondisi, sedangkan kerentanan membahas sejauh mana individu merasa rentan terhadap situasi tersebut (Champion dan Skinner, 2008). Apabila individu memiliki *perceived severity* yang tinggi, maka individu akan semakin tinggi melakukan tindakan preventif (Wahyusantoso dan Chusairi, 2021). *Safety behavior* merupakan salah satu bentuk tindakan preventif, sehingga sivitas akademika yang memiliki *perceived severity* yang tinggi, maka cenderung untuk mengutamakan *safety behavior* selama melakukan aktivitas di perguruan tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ancaman yang dirasakan, seperti terorisme atau masalah keamanan kampus, dapat menyebabkan tekanan psikologis, ancaman tersebut tidak secara konsisten diterjemahkan ke dalam niat keselamatan proaktif di antara siswa (Yasmeen & Kausar, 2022). Misalnya, siswa mungkin mengalami kecemasan yang meningkat tanpa peningkatan perilaku protektif yang sesuai, menunjukkan keterputusan antara persepsi ancaman dan tindakan (Lemay et al., 2020). Meningkatkan keamanan kampus dan strategi *coping* dapat

meningkatkan niat keselamatan siswa dengan mendorong pendekatan yang lebih proaktif terhadap ancaman yang dirasakan (Chu et al., 2022; Roberts, 2022).

3. *Self Efficacy*

Keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu ancaman, yang secara psikologis dikenal sebagai *self-efficacy* (Zhu et al., 2023; Bandura, 1997). *Self Efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan perilaku individu (Bandura, 1997). Dalam konteks organisasi, terutama di bidang perguruan tinggi, konsep *self-efficacy* ini sangat relevan untuk memahami sivitas akademika dalam melakukan aktivitas/ tindakan yang bertujuan untuk menjaga keselamatan kerja. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* bukanlah sekadar keterampilan teknis, melainkan keyakinan individu bahwa mereka mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam situasi yang konkret. Dengan kata lain, dua orang dengan keterampilan yang sama bisa saja menunjukkan kinerja yang berbeda jika tingkat keyakinan diri mereka berbeda. Keyakinan diri yang tinggi akan mendorong individu untuk memulai suatu tindakan, berusaha keras, dan tetap bersemangat meskipun menghadapi tantangan. Dalam perguruan tinggi, misalnya, sivitas akademika dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi bahaya yang dapat membahayakan dirinya sehingga berpengaruh terhadap perilaku keselamatan (*safety behavior*).

2.1.2 *Safety Behavior*

Perilaku keselamatan dalam bekerja dapat dibagi menjadi dua kategori utama: partisipasi keselamatan dan kepatuhan keselamatan. Derajat kepatuhan keselamatan berkaitan erat dengan tindakan mengenai keselamatan, seperti kepatuhan terhadap peraturan keselamatan dan instruksi keselamatan. Partisipasi keselamatan adalah perilaku terkait keselamatan yang bersifat sukarela, seperti kemauan untuk mendukung rekan kerja, mengikuti program pelatihan keselamatan secara rutin, dan memberikan rekomendasi keselamatan (Amponsah-Tawiah dan Adu 2016). Perilaku merupakan aktivitas aktual yang ditunjukkan satu individu kepada individu lainnya dan dunia di sekitar mereka berdasarkan kebijakan

perusahaan. *Safety behavior* adalah aktivitas individu sebagai bentuk perlindungan (He et al. 2019). *Safety behavior* merupakan faktor penting dalam kinerja keselamatan yang memiliki banyak keuntungan dibandingkan faktor lainnya, seperti mencegah adanya cedera dan kematian (Xue, Fan, dan Xie 2020).

Safety behavior tidak dapat dipisahkan dari kinerja keselamatan dan dipengaruhi oleh berbagai proses (Huang dan Chiu 2020). *Safety behavior* tercermin pada segala tindakan keselamatan yang dilakukan karyawan di tempat kerja diungkapkan dengan tindakan karyawan untuk meningkatkan keselamatan di lingkungan kerja (Adi, Eliyana, dan Hamidah 2021). Pekerja yang memiliki perilaku keselamatan adalah pekerja yang secara sukarela memperhatikan keselamatan dirinya dan rekan kerja, mematuhi peraturan keselamatan di tempat kerja, memberikan saran untuk mengurangi potensi risiko di tempat kerja, dan selalu mengenakan alat pelindung diri (APD) (Winda Widyanty dan Puspa 2021).

Singkatnya, perilaku merupakan manifestasi eksternal dari pikiran dan perasaan seseorang, yang tercermin dalam tindakan nyata. Dalam konteks perusahaan, perilaku karyawan dipandu oleh kebijakan yang berlaku. Perilaku keselamatan mengacu pada segala tindakan yang bertujuan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain di lingkungan kerja. (He et al., 2019). Dalam penelitian, perilaku keselamatan sivitas akademika di perguruan tinggi menjadi aspek penting karena dapat menciptakan kampus yang aman. Karena perilaku keselamatan sebagai penanda utama kinerja keselamatan dan memiliki banyak keuntungan dalam pencegahan cedera dan kematian. Data lebih sering memiliki distribusi reguler, sehingga lebih mudah untuk menafsirkan hubungan dengan anteseden, lebih dapat diandalkan, dan lebih berguna untuk evaluasi dan intervensi keselamatan. Selain itu, perilaku keselamatan tidak dapat dipisahkan dengan kinerja keselamatan, dan dipengaruhi oleh banyak proses (Xue et al., 2020). Dalam hal penelitian yang dilakukan faktor-faktor keselamatan yang ditentukan seperti komitmen manajemen, *safety training*, *safety communication* dan *safety involvement* dalam beberapa penelitian terdahulu disebutkan dapat memengaruhi *safety behavior* baik secara langsung ataupun tidak langsung, Namun belum ada yang mengaitkan dengan aspek PMT. PMT sendiri sering dikaitkan dengan sikap

perlindungan dan perilaku keselamatan (Campbell Institute, 2024), sehingga diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini diketahui korelasi faktor-faktor keselamatan tersebut dengan PMT yang dapat berpengaruh ke *safety behavior* sivitas akademika di perguruan tinggi.

2.1.3 Komitmen Manajemen

Komitmen merupakan suatu sikap kerja karena mencerminkan perasaan (suka atau tidak suka) seseorang terhadap organisasi tempat individu tersebut bekerja (Robbins & Judge, 2017). Mereka juga menjelaskan bahwa dalam komitmen organisasi, keterlibatan emosional dalam organisasi dan keyakinan terhadap nilai-nilainya merupakan standar utama komitmen karyawan. Pendapat lain dari Babakus et al. (2003) mendefinisikan komitmen manajemen sebagai penilaian pegawai terhadap komitmen organisasi dalam menjaga, mengembangkan, mendukung, dan menghargai setiap pegawai dengan tujuan mencapai pelayanan yang baik. Jadi, komitmen manajemen adalah keterlibatan aktif dalam proses untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai melalui dukungan yang diberikan kepada individu dan tim.

Manajemen Puncak memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keselamatan di organisasi mana pun, khususnya di sektor pendidikan. Komitmen manajemen terhadap keselamatan didefinisikan sebagai sejauh mana manajemen atau organisasi menunjukkan komitmen untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja, sering kali ditunjukkan dalam dorongan dan dukungan terkait keselamatan yang diberikan kepada karyawan (Saad et al., 2019). Fruhen et al. (2019) komitmen terhadap keselamatan menjadi lima aspek yang mencakup pengambilan keputusan, perumusan strategi oleh manajer, keterlibatan yang konstruktif, serta interaksi antara manajer dan staf. Fruhen menekankan bahwa komitmen terhadap keselamatan merupakan salah satu aspek krusial dalam menjaga keselamatan organisasi, yang secara khusus dianggap sebagai elemen inti dari iklim keselamatan atau budaya keselamatan. Ketika manajemen dengan jelas menunjukkan komitmen terhadap keselamatan, persepsi karyawan terhadap sistem manajemen keselamatan akan terpengaruh secara positif sehingga mengurangi perilaku mengambil risiko dan mengurangi tingkat cedera (O'Toole, 2002).

Kepemimpinan yang kuat yang memprioritaskan keselamatan sangat penting untuk menciptakan budaya keselamatan yang positif di universitas. Seperti yang ditunjukkan oleh Liu et al. (2023), komitmen manajemen yang jelas terhadap keselamatan dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan perilaku aman di antara staf dan mahasiswa. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Harutyunyan (2024), yang menemukan bahwa keterlibatan aktif manajemen dalam inisiatif keselamatan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan di kalangan akademisi. Komitmen manajemen terhadap keselamatan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun budaya keselamatan di tempat kerja. Ketika karyawan merasakan bahwa manajemen benar-benar peduli dengan keselamatan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk ikut serta dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman. Penelitian oleh Hansez & Chmiel (2010) dan Allowh et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi karyawan tentang komitmen manajemen merupakan prediktor yang kuat terhadap kinerja keselamatan. Selain itu, Zara et al. (2023) juga menemukan bahwa persepsi karyawan tentang tingkat risiko dan kerentanan terhadap bahaya dapat diperkuat oleh komitmen manajemen terhadap keselamatan.

2.1.4 *Safety communication*

Safety communication didefinisikan sebagai proses interaktif untuk menyampaikan informasi terkait dengan keselamatan untuk mendorong kepatuhan dan perilaku perlindungan (Sellnow dan Sellnow, 2023). Pada dasarnya, komunikasi merupakan tulang punggung setiap organisasi. Tujuan utama komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif, sehingga semua anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama, terutama mengenai tindakan yang akan diambil (Adi et al., 2021). Tanpa komunikasi yang baik, mustahil bagi suatu organisasi untuk menjalankan operasionalnya secara efisien.

Safety communication adalah alat yang paling berpengaruh dalam semua aspek bisnis, dan tempat kerja tidak terkecuali, termasuk di perguruan tinggi. Bahaya keselamatan, peraturan, tujuan, peringatan, pedoman area, aturan, dan laporan kemajuan harus dikomunikasikan kepada sivitas akademika melalui

berbagai media agar tercipta tempat kerja yang benar-benar terlindungi (Alcantara J, Whetten A, 2021). Cara komunikasi keselamatan mencakup label keselamatan (Kemnitz, 1991), selebaran (Karreman et al., 2014), dan manual (Tebeaux, 2010).

Komunikasi keselamatan yang efisien memiliki peranan yang sangat penting dalam menurunkan jumlah insiden di tempat kerja. Ini bukan hanya sekedar pertukaran informasi terkait keselamatan, tetapi juga berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku karyawan terhadap keselamatan (Shuen dan Wahab, 2016). Savolainen et al. (2024) juga menyatakan bahwa komunikasi yang efektif mengenai protokol keselamatan dan risiko sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong kepatuhan terhadap langkah-langkah keselamatan. Menurut Noort et al. (2016), komunikasi keselamatan yang baik memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keselamatan.

2.1.5 Safety training

Pelatihan keselamatan adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan pekerja agar mampu bekerja dengan aman dan efisien. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pengenalan dan pengelolaan risiko, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja, sehingga pekerja dapat menjaga keseimbangan antara produktivitas dan keamanan. Pelatihan keselamatan adalah program pelatihan yang dirancang untuk keselamatan karyawan (Vinodkumar and Bhasi, 2010).

Pelatihan adalah kontributor utama untuk keberhasilan program pencegahan kecelakaan di organisasi mana pun (Haryanti et al., 2024). Pelatihan keselamatan adalah proses yang memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada pekerja untuk berperilaku aman saat menjalankan pekerjaan (Hasan & Jha, 2013). Law et al. (2006) menyatakan bahwa pelatihan keselamatan didefinisikan sebagai transfer pengetahuan yang berkaitan dengan keselamatan dan bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat memungkinkan pekerja bekerja seaman mungkin tanpa membahayakan diri mereka sendiri. Rencana pelatihan yang tepat dapat merangsang perilaku keselamatan yang positif di antara pekerja. Melalui pelatihan, pekerja dapat mengenali bahaya dan meminimalkannya sebelum menjadi bencana

(Haryanti et al., 2024). Vinodkumar dan Bhasi (2010) menyebutkan bahwa pelatihan keselamatan yang efektif meliputi pelatihan yang komprehensif, kesiapan menghadapi situasi darurat, pengajar yang kompeten, materi yang relevan, dan metode pembelajaran yang menarik. Dengan pendekatan ini, pelatihan keselamatan menjadi elemen penting dalam mencegah kecelakaan kerja sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman (Vredenburg, 2002).

Menurut tinjauan terbaru oleh Chen et al. (2022) menunjukkan bahwa transfer pelatihan keselamatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor tingkat tinggi: karakteristik peserta pelatihan (misalnya, motivasi, efikasi diri, dan kemampuan); desain pelatihan keselamatan, khususnya konten dan metode; serta lingkungan kerja, khususnya peluang untuk menerapkan pelatihan, iklim organisasi, dan dukungan sosial. Pelatihan keselamatan juga bermanfaat untuk membangun rasa tanggung jawab individu melalui keterlibatan aktif dalam inisiatif keselamatan seperti partisipasi dalam komite keselamatan. Pendekatan ini dapat meningkatkan efikasi diri pekerja dan kesadaran mereka terhadap potensi bahaya di tempat kerja (Darmawang et al., 2024; Liu et al., 2023).

Pelatihan keselamatan memiliki perbedaan dari pelatihan konvensional, dan perbedaan ini menghadirkan tantangan tersendiri yang menghambat keberhasilan transfer pelatihan keselamatan. Casey et al. (2021) mengidentifikasi empat perbedaan tersebut. Pertama, seringkali pelatihan keselamatan bersifat wajib, yang dapat membatasi pilihan individu, kemandirian, dan partisipasi. Kedua, ketika perilaku keselamatan dianggap sebagai kewajiban yang normatif dan diatur, pekerja mungkin akan menolak program pelatihan keselamatan. Ketiga, banyak program pelatihan keselamatan yang dipandang sebagai tidak perlu atau tidak relevan, sehingga menurunkan motivasi. Pelatihan yang hanya fokus pada kepatuhan sangat rentan terhadap masalah ini, karena tidak memberikan makna atau daya ingat yang kuat (Dvorak, 2021). Terakhir, beberapa pelatihan keselamatan mungkin hanya dilakukan dalam situasi darurat, yang dapat mengakibatkan penurunan keahlian karena kurangnya praktik.

Selain itu, peran pelatih dalam transfer pelatihan dari ruang kelas ke tempat kerja sangatlah penting, yang secara signifikan mempengaruhi desain dan

penyampaian intervensi pelatihan (Burke & Hutchins, 2007). Mengakui peran penting ini, beberapa studi (Freitas & Silva, 2017; Freitas et al., 2017; 2019) telah membahas pengaruh profesional keselamatan yang dipekerjakan oleh organisasi, termasuk pelatihan sebagai bagian dari peran pekerjaan mereka, terhadap transfer pelatihan keselamatan. Namun, pelatihan keselamatan yang berbasis di ruang kelas juga dapat dirancang dan disampaikan oleh pihak lain yang beroperasi secara independen dan memberikan pelatihan kepada berbagai organisasi yang berbeda. Pengalaman mereka tampaknya belum dilaporkan.

Dalam lingkungan pendidikan, pelatihan keselamatan dapat memberikan dampak besar. Savolainen et al. (2024) menekankan pentingnya pelatihan yang melibatkan topik seperti pencegahan kejahatan, keamanan kebakaran, dan pengelolaan keberagaman. Pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi mahasiswa maupun tenaga pengajar, sehingga membentuk budaya keselamatan yang lebih kuat. Selain itu, pelatihan berbasis risiko yang dilakukan secara rutin mampu memengaruhi perilaku keselamatan secara signifikan, baik di dunia pendidikan maupun dunia kerja.

2.1.6 Safety involvement

Keterlibatan karyawan adalah pendekatan perilaku yang melibatkan individu atau kelompok dalam proses komunikasi ke atas dan pengambilan keputusan di organisasi. Tingkat partisipasi karyawan dapat beragam, mulai dari tidak dilibatkan sama sekali, di mana semua keputusan diambil oleh atasan, hingga pelibatan penuh, di mana semua pihak terkait atau terdampak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Karena karyawan yang paling memahami pekerjaannya biasanya memiliki wawasan terbaik untuk perbaikan, konsultasi dengan mereka sangat penting, terutama dalam keputusan yang berdampak langsung pada pekerja (Vredenburg, 2002). Pemberian wewenang ini tidak hanya memberi karyawan tanggung jawab dan akuntabilitas, tetapi juga melibatkan mereka dalam penetapan tujuan organisasi. Pendekatan ini mendorong karyawan untuk memberikan kinerja terbaik, baik sebagai individu maupun tim, sambil

memberi ruang bagi manajer untuk fokus pada perencanaan strategis dan bimbingan (Cohen & Cleveland, 1983).

Vinodkhumar dan Bhasi (2010), menyatakan bahwa pemberian penghargaan dan insentif untuk melaporkan bahaya, meningkatkan kesadaran di antara pekerja, melibatkan karyawan dalam masalah keselamatan, serta mendorong dan memberikan penghargaan atas kerja yang aman merupakan cara tradisional dalam mengelola keselamatan di tempat kerja. Pendekatan ini dapat memberikan hasil yang diinginkan tanpa secara signifikan memengaruhi pengetahuan keselamatan para pekerja. Dalam penelitian, keterlibatan sivitas akademika menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang nyaman, karena keterlibatan dalam keselamatan juga menjadi alat strategis untuk meningkatkan kepatuhan terhadap aturan keselamatan. Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa tingkat keterlibatan ini berkaitan dengan seberapa jauh individu secara psikologis terhubung dengan pekerjaannya dan melihat pencapaian kinerja sebagai wujud penghargaan diri. Hubungan psikologis ini menunjukkan keterlibatan dalam keselamatan dapat dipengaruhi oleh aspek yang ada dalam PMT (*Protective Motivation Theory*, sivitas akademika yang rentan terpapar risiko yang cukup parah akan secara aktif terlibat dalam program keselamatan. Vinodkumar dan Bhasi (2010) menambahkan bahwa keterlibatan ini dapat diukur melalui tiga faktor utama: partisipasi dalam identifikasi masalah keselamatan, pengambilan keputusan, dan kontribusi pada peningkatan keselamatan kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk dengan mengkombinasikan buku dan jurnal penelitian yaitu:

1. *“Investigating the effectiveness of protection motivation theory in predicting behaviors relating to natural disasters, in the households of southern Iran”* ditulis oleh Reza Faryabi, Fatemeh Rezabeigi Davarani, Salman Daneshi and Declan Patrick Moran (2023).

2. *“Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation”* ditulis oleh M.N. Vinodkumar, M. Bhasi (2010).
3. *“An empirical analysis of safety behaviour: A study in MRO business in Indonesia”* ditulis oleh Erman Noor Adi, Anis Eliyana, Hamidah (2021).

Dalam jurnal pertama Faryabi et al. (2023) PMT (*Protection Motivation Theory*) adalah kerangka ilmiah yang sesuai untuk memprediksi perilaku pencegahan. Semakin tinggi persepsi kerentanan, persepsi keparahan, efikasi diri, efisiensi respons, rasa takut, dan motivasi perlindungan, semakin banyak orang yang mengambil tindakan pencegahan. Dalam penelitian ini, persepsi kerentanan adalah salah satu prediktor penting dari perilaku pencegahan. Semakin orang merasa dirinya terpapar risiko dan menyadari kerentanannya (persepsi kerentanan yang tinggi terhadap terjadinya bencana alam) serta rasa takut terhadap bencana alam yang tidak diinginkan, semakin besar motivasi mereka untuk melindungi diri sendiri dan orang lain (motivasi perlindungan) dengan mengambil tindakan pencegahan dan perlindungan terhadap dampak destruktif dari bencana alam.

Oleh karena itu, melaksanakan intervensi pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman rumah tangga tentang kerentanan mereka terhadap bencana alam, yang pada akhirnya efektif dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap dampak bencana alam yang tidak diinginkan. PMT dapat digunakan dalam pengembangan program pendidikan dan teknik intervensi untuk meningkatkan langkah-langkah pencegahan.

Mengingat rendahnya tingkat perilaku pencegahan pada individu dengan tingkat pendidikan rendah, intervensi pendidikan yang tepat harus diprioritaskan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan di seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan. Mengingat bahwa sumber informasi sebagian besar peserta adalah media komunikasi massa dan tenaga kesehatan, dengan perencanaan yang tepat, potensi besar dari media dan tenaga kesehatan dapat dimanfaatkan untuk

menyampaikan pesan yang sesuai guna meningkatkan kesadaran serta perilaku pencegahan dan perlindungan.

Pada jurnal kedua, penelitian didasarkan pada asumsi bahwa tingkat praktik manajemen keselamatan yang dirasakan oleh karyawan hanya merupakan sebagian dari iklim keselamatan. Sistem manajemen keselamatan mencerminkan komitmen organisasi terhadap keselamatan, dan memiliki pengaruh penting pada persepsi karyawan tentang pentingnya keselamatan di perusahaan. Karena praktik manajemen keselamatan dapat dianggap sebagai indikator budaya keselamatan manajemen tingkat atas dan praktik manajemen keselamatan yang baik diharapkan menghasilkan iklim keselamatan yang lebih baik, mekanisme di mana mereka memengaruhi kinerja keselamatan layak untuk diselidiki. Penelitian ini menganalisis pengaruh determinan kinerja keselamatan, yakni motivasi dan pengetahuan keselamatan, terhadap komponen kinerja keselamatan, yaitu partisipasi dan kepatuhan keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara praktik manajemen keselamatan, khususnya pelatihan keselamatan, dengan komponen kinerja keselamatan melalui mekanisme mediasi pengetahuan dan motivasi keselamatan.

Penelitian ini mengukur persepsi karyawan terhadap enam praktik manajemen keselamatan (komitmen manajemen, safety training, keterlibatan karyawan, safety communication, prosedur dan aturan keselamatan dan kebijakan promosi keselamatan), serta pengetahuan keselamatan, motivasi keselamatan, kepatuhan keselamatan, dan partisipasi keselamatan yang dilaporkan sendiri oleh responden. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada 1566 karyawan dari delapan unit industri pengolahan bahaya kecelakaan besar yang berlokasi di Kerala, sebuah negara bagian di bagian selatan India. Analisis jalur (path analysis) dilakukan menggunakan perangkat lunak AMOS-4.

Jurnal rujukan ke-3 menemukan bahwa :

1. Kepemimpinan keselamatan berpengaruh positif langsung terhadap iklim keselamatan serta memengaruhi perilaku keselamatan (*safety behavior*) baik langsung maupun tidak langsung.

2. *safety communication* juga menunjukkan dampak positif langsung terhadap iklim keselamatan dan memengaruhi *safety behavior* secara langsung maupun tidak langsung.
3. *Safety commitment* memiliki efek positif langsung terhadap iklim keselamatan dan memengaruhi perilaku keselamatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan *explanatory*, dengan menguji hipotesis untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat interaksi antar variabel yang diteliti. Populasi penelitian ini terdiri dari 2.400 karyawan, dengan sampel yang diambil sebanyak 342 responden. Distribusi sampel dilakukan menggunakan metode *proportionate cluster random sampling*. Pengujian model dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik AMOS versi 22.

Selanjutnya, untuk mendukung hipotesis yang diajukan dan memperkaya pemahaman terhadap variabel-variabel penelitian, Tabel 2.1 menyajikan rangkuman hasil kajian pustaka yang relevan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
1	M.N. Vinodkumar, M. Bhasi	<i>Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation</i>	Accident Analysis and Prevention 42 (2010) 2082–2093	Beberapa praktik manajemen keselamatan memiliki hubungan langsung dan tidak langsung dengan komponen kinerja keselamatan, yaitu, kepatuhan keselamatan dan partisipasi keselamatan. Pengetahuan keselamatan dan motivasi keselamatan ditemukan sebagai mediator utama dalam menjelaskan hubungan ini. Pelatihan keselamatan diidentifikasi sebagai praktik manajemen keselamatan terpenting yang memprediksi pengetahuan keselamatan, motivasi keselamatan, kepatuhan keselamatan, dan partisipasi keselamatan.

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
2	Erman Noor Adi, Anis Eliyana, Hamidah (2021)	<i>An empirical analysis of safety behaviour: A study in MRO business in Indonesia</i>	<i>Heliyon 7 (2021) e06122 Q1</i>	<p>1. Kepemimpinan keselamatan (safety leadership) memiliki pengaruh positif langsung terhadap iklim keselamatan (safety climate) serta memengaruhi perilaku keselamatan (safety behavior) baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>2. Komunikasi keselamatan (safety communication) juga menunjukkan dampak positif langsung terhadap iklim keselamatan dan memengaruhi perilaku keselamatan (safety behavior) secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>3. Komitmen keselamatan (safety commitment)</p>

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
				memiliki efek positif langsung terhadap iklim keselamatan dan memengaruhi perilaku keselamatan baik secara langsung maupun tidak langsung.
3	Reza Faryabi, Fatemeh Rezabeigi Davarani, Salman Daneshi and Declan Patrick Moran	<i>Investigating the effectiveness of protection motivation theory in predicting behaviors relating to natural disasters, in the households of southern Iran</i>	Frontiers in Public Health 07 September 2023	PMT adalah kerangka ilmiah yang cocok untuk memprediksi perilaku pencegahan terhadap risiko bencana yang berpotensi berbahaya, semakin tinggi kerentanan yang dirasakan, tingkat keparahan yang dirasakan, efikasi diri, efisiensi respons, ketakutan dan motivasi perlindungan, dan semakin rendah imbalan dan biaya dari respons yang dirasakan, semakin banyak orang mengambil tindakan pencegahan.

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
4	Campbell Institute	<i>Risk Perception: Theories, Strategies and Next Step</i>	Campbell Institute – National Safety Council , 2014	Orang lebih cenderung melindungi diri mereka sendiri ketika mereka mengantisipasi konsekuensi negatif, memiliki keinginan untuk menghindarinya, dan merasa mereka memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan pencegahan. PMT mengasumsikan bahwa ada hubungan antara persepsi risiko dan cedera serta insiden, dan bahwa orang mengambil tindakan perlindungan ketika mereka termotivasi dan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Meningkatkan elemen penilaian risiko (seperti persepsi risiko dan tingkat keparahan yang dirasakan) memiliki efek positif gabungan dalam mengubah niat

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
				dan perilaku keselamatan.
5	Ali Farooq, Joshua Rumo A. Ndiege, Jouni Isoaho	<i>Factors Affecting Security Behavior of Kenyan Students: An Integration of Protection Motivation Theory and Theory of Planned Behavior</i>	IEEE AFRICON	Analisis menunjukkan bahwa di antara konstruksi PMT, hanya efikasi diri yang berperan signifikan terhadap niat untuk mengambil langkah-langkah keamanan, sedangkan sikap adalah satu-satunya konstruks TPB yang memiliki hubungan bermakna dengan niat perilaku. Terakhir, dari tiga konstruksi yang menggambarkan pengaruh sosial, hanya dukungan sosial yang memiliki hubungan yang signifikan dengan niat perilaku. Konstruksi seperti kerentanan yang dirasakan, tingkat keparahan yang dirasakan, biaya

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
				respons, kemandirian respons, norma subjektif dan deskriptif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan niat keamanan siswa.
6	Colin Pilbeam, Nektarios Karanikas	<i>Safety training in context: technical, cultural and political factors affecting its design, delivery and transfer</i>	Journal of Safety Research Volume 85, June 2023, Pages 308- 320	Pelatihan keselamatan dilakukan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan eksternal dan memenuhi persepsi kebutuhan internal. Pertimbangan faktor kontekstual dapat terjadi baik dalam desain maupun penyampaian pelatihan. Berbagai faktor teknis, budaya, dan politik dapat diidentifikasi, yang dapat beroperasi pada tingkat individu, organisasi, atau supra- organisasi untuk mempengaruhi transfer pelatihan keselamatan.

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
7	Gage M Chu, Pauline Goger, Anne Malaktaris, Ariel J Lang	<i>The role of threat appraisal and coping style in psychological response to the COVID-19 pandemic among university students</i>	Journal of Affective Disorders Reports Volume 8, April 2022, 100325	Peningkatan pemanfaatan <i>coping appraisal</i> dikaitkan dengan tingkat kesusahan yang tinggi terlepas dari apakah itu dianggap mengancam atau tidak. Strategi koping yang berfokus pada emosi dan berfokus pada masalah dikaitkan dengan lebih banyak pertumbuhan, sedangkan <i>coping appraisal</i> dikaitkan dengan pertumbuhan yang lebih sedikit. Penanganan yang berfokus pada emosi yang lebih tinggi dan penilaian tantangan bersama-sama memprediksi pertumbuhan paling banyak.
8	Timo Savolainen, Kaisa Airo,	<i>Safety training needs of</i>	Quality Assurance in Education, Vol.	Risiko keselamatan di sekolah terutama terbentuk melalui

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
	Tuuli Jylhä	<i>educational institutions</i>	32 No. 3, pp. 510-525	atmosfer psikososial yang negatif dan kurangnya pengetahuan dan/atau keterampilan tentang keselamatan. Ada kebutuhan akan pelatihan keselamatan yang mencakup topik-topik kunci seperti pencegahan kejahatan, kekerasan, keselamatan kebakaran, dan pemahaman tentang inklusi dan keberagaman.
9	Wan Nurhazirah Wan Harun,a Razif Harun	<i>Evaluation of Occupational Health and Safety Management System (OHSMS) Performance and Awareness among the Employees in the Faculty of Engineering,</i>	Journal of Occupational Safety and Health June 2021, Vol 18 No. 1	Kemampuan keselamatan dan motivasi keselamatan memainkan peran mediasi paralel, dan efek sinergisnya mendorong terbentuknya perilaku keselamatan. Iklim keselamatan di laboratorium memiliki pengaruh positif langsung terhadap

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
		<i>Universiti Putra Malaysia (UPM)</i>		<p>perilaku patuh terhadap keselamatan (safety compliance behavior) dan perilaku partisipasi dalam keselamatan (safety participation behavior). Pengetahuan keselamatan (safety knowledge) dan keterampilan keselamatan (safety skills) memiliki efek mediasi yang signifikan terhadap kedua jenis perilaku tersebut dalam iklim keselamatan laboratorium. Motivasi keselamatan eksternal memiliki efek mediasi yang signifikan pada perilaku patuh dan partisipasi, sementara motivasi keselamatan internal tidak memiliki efek mediasi yang signifikan pada kedua jenis perilaku ini.</p>

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
10	Yuan Liu, Wei Feng , Guirong Zhang and Ying Zhang	<i>The Influence of the University Laboratory Safety Climate on Students' Safety Behavior: The Parallel Mediating Effects of Ability and Motivation</i>	Sustainability 2023, 15, 14070.	Kemampuan keselamatan dan motivasi keselamatan memainkan peran mediasi yang sejalan, dan efek sinergis mereka mendorong munculnya perilaku keselamatan: iklim keselamatan di laboratorium memiliki efek positif langsung pada baik perilaku kepatuhan keselamatan maupun perilaku partisipasi keselamatan; pengetahuan keselamatan dan keterampilan keselamatan memiliki efek mediasi yang signifikan pada baik perilaku kepatuhan keselamatan maupun perilaku partisipasi keselamatan dalam iklim keselamatan laboratorium; motivasi keselamatan eksternal

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
				memiliki efek mediasi yang signifikan pada perilaku kepatuhan keselamatan dan perilaku partisipasi keselamatan dalam iklim keselamatan laboratorium; dan motivasi keselamatan internal tidak memiliki efek mediasi pada perilaku kepatuhan keselamatan dan perilaku partisipasi keselamatan dalam iklim keselamatan laboratorium.
11	Mazni Saad, Mohd Hanafi Azman Ong, Noor Malinda Mohamed Mohan, Reeny Karlina Abdul Rauf, Mokana Muthu Kumarasamy	<i>Testing the Mediating Role of Management Commitment to Enhancing Workplace Behaviour and Personal Compliance within the</i>	<i>International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE) Volume-8 Issue-8S, June 2019</i>	Komitmen Manajemen secara signifikan memediasi hubungan Perilaku dan Kepatuhan Pribadi. Peningkatan tingkat Komitmen Manajemen ini selanjutnya mendorong tingkat persetujuan rata-rata yang dimiliki mahasiswa dan staf

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
		<i>University Environment</i>		<p>terhadap Kepatuhan Pribadi.</p> <p>Komitmen manajemen memiliki peran mediasi dalam interaksi variabel-variabel ini di lingkungan universitas menegaskan Teori Pertukaran Sosial, di mana mahasiswa dan staf akan memberikan kembali kepada universitas apa yang telah mereka ambil sebagai tanda penghargaan atas upaya manajemen puncak di universitas. menjaga kesejahteraan mereka. Studi ini mengimplikasikan komitmen manajemen sebagai komponen penting untuk mencapai keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan setiap karyawan yang berada di bawah tanggung jawabnya. Menjunjung</p>

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
				tinggi K3 mencerminkan penerimaan terhadap seluruh prioritas yang ditetapkan dalam rencana induk yang akan menciptakan lingkungan kerja yang peduli terhadap keselamatan dan kesehatan.
12	Regzi Sri Haryanti, Zainal Ilmi, Wirasmi Wardhani	<i>The Effect of Management Commitment And Training On Safety Performance Through Safety behavior As Mediation In Rocktree Logistics</i>	International Journal of Business and Management Invention (IJBMI) Volume 13 Issue 3 March, 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen manajemen berpengaruh negatif positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keselamatan - komitmen manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keselamatan - pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keselamatan - pelatihan berpengaruh positif dan signifikan

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
				<p>terhadap perilaku keselamatan, dan perilaku keselamatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keselamatan.</p> <p>- Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil positif dan signifikan antara perilaku keselamatan yang memediasi pengaruh komitmen manajemen dan pelatihan terhadap kinerja keselamatan.</p>
13	José Luis González-Castro, Silvia Ubillos-Landa, Alicia Puente-Martínez and Marcela Gracia-Leiva ³	<i>Perceived Vulnerability and Severity Predict Adherence to COVID-19 Protection Measures: The Mediating Role of Instrumental Coping</i>	Frontiers In Psychology 06 July 2021	<p>Tingkat keparahan dan kerentanan individu yang dirasakan terhadap COVID-19 dan strategi penanggulangan instrumental terkait dengan penggunaan perilaku yang lebih protektif. Strategi koping ini memediasi efek kerentanan yang dirasakan pada</p>

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
				keterlibatan dalam perilaku protektif, dan efek ini tergantung pada paparan langsung terhadap COVID-19 dan moderator efikasi diri yang dirasakan. Hasil menunjukkan bahwa mengenali kemampuan sendiri untuk terlibat dalam tindakan instrumental dapat memfasilitasi kepatuhan terhadap tindakan perlindungan pada orang yang belum terpapar langsung COVID-19.
14	Rizki Santi*, Wahyuni Purbudi, Sugandhini Dyah	<i>The Effect Of Safety training And Workers Involvement On Safety Compliance With Safety Knowledge As A Mediation Variables</i>	RJOAS, 11(107), November 2020	Temuan menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan berhubungan positif dengan kepatuhan keselamatan, dan keterlibatan pekerja secara positif berhubungan dengan kepatuhan keselamatan.

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
15	Agustinus Setyawan, Ferdinand Nainggolan, Asnil Fauzi	<i>The Influence Of Management Commitment, Leadership, Employee Engagement, And Training On Safety Performance At A Manufacturing Industry In Batam</i>	Journal of Business Studies and Management Review (JBSMR) Vol.4 No.2 June 2021 P-ISSN: 2597-369X E-ISSN: 2597-6265	Studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan pelatihan karyawan dianggap signifikan sebagai efek positif pada kinerja keselamatan. Namun, komitmen manajemen dan variabel kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keselamatan.
16	Sondos N. Allowh, Malakeh Z. Malak, Ahmad H. Alnawafleh, Mohammad Ta'Amnha	<i>The relationship between perceived management commitment to safety, psychological empowerment, and safety performance among emergency nurses in Jordan</i>	International Emergency Nursing Volume 70, September 2023, 101343	Hubungan positif yang signifikan ditemukan antara komitmen manajemen yang dirasakan terhadap keselamatan, pemberdayaan psikologis, dan kinerja keselamatan. Selain itu, komitmen manajemen yang dirasakan terhadap keselamatan dan pemberdayaan psikologis merupakan prediktor darurat yang signifikan

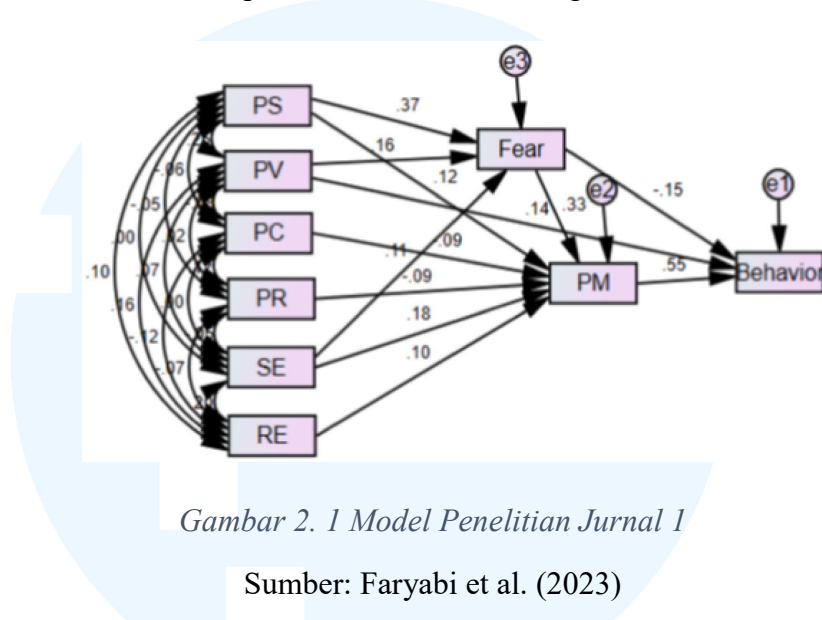
No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
17	Alireza Jabbari, Elahe Khorasani, Hori Asgari, Raja Mardani, Yasamin Molavi Taleghani	<i>Designing a safety management system for higher education centers.</i>	J Educ Health Promot. 2019 Aug 30;8:154.	SMS dalam berbagai studi tampaknya berbeda; namun, pada kenyataannya, semuanya bertujuan untuk menentukan aspek-aspek kunci dan indeks untuk penilaian yang tepat mengenai manajemen keselamatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi para administrator universitas untuk mendirikan sistem di pusat pendidikan tinggi mereka dengan garis perintah dan wewenang yang didelegasikan serta alat organisasi dan hukum, sambil menyadari dimensi dan komponen manajemen keselamatan. Kebijakan keselamatan di setiap organisasi harus diverifikasi dan didukung oleh manajemen tingkat tinggi, dan tujuan keselamatan institut harus jelas.
18	Reza Faryabi, Mohammad A. M. Sharifabad, Zabihollah A. Sardooei, Salman Daneshi, Kiavash Hushmandi, Mehdi Raei	<i>Safety behavior predictors related to the food safety of greenhouse products among the greenhouse</i>	The Open Public Health Journal Volume 14, 2021, Pages 250-256	Hasilnya menunjukkan bahwa skor konstruk PMT dan perilaku keselamatan yang terkait dengan keamanan pangan tidak

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
		<i>owners based on protection motivation theory</i>		dapat diterima. Oleh karena itu, perlu diambil berbagai langkah pendidikan dan promosi kesehatan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan maksimum produk rumah kaca.
19	Jing Li, Weisheng Lu, Yi Peng, Hongping Yuan, Daikun Wang	<i>Improving Safety Compliance of Construction Workers: The Role of Safety Communication, Management Commitment to Safety, and Perceived Ease of Use.</i>	CRIOCM 2022 Conference paper First Online: 05 August 2023 pp 213–224	Komunikasi keselamatan berpengaruh positif pada kepatuhan keselamatan yang mendalam, tetapi negatif pada kepatuhan permukaan. Komitmen manajemen terhadap keselamatan juga berpengaruh positif pada komunikasi keselamatan, dengan kemudahan penggunaan sebagai faktor moderasi. Selain itu, komunikasi keselamatan berfungsi sebagai mediator antara komitmen manajemen

No	Penulis (Peneliti)	Judul Paper	Jurnal dan Edisi	Temuan
				<p>dan kepatuhan keselamatan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur manajemen keselamatan dan membantu manajer atau profesional keselamatan meningkatkan kinerja keselamatan di industri konstruksi dengan fokus pada kepatuhan yang mendalam atau meminimalkan kepatuhan yang permukaan.</p>

2.3 Kerangka Berpikir atau Kerangka Konseptual

Merujuk kepada penelitian sebelumnya dan rumusan masalah serta pertanyaan pada penelitian ini, model penelitian ini adalah sebagai berikut :



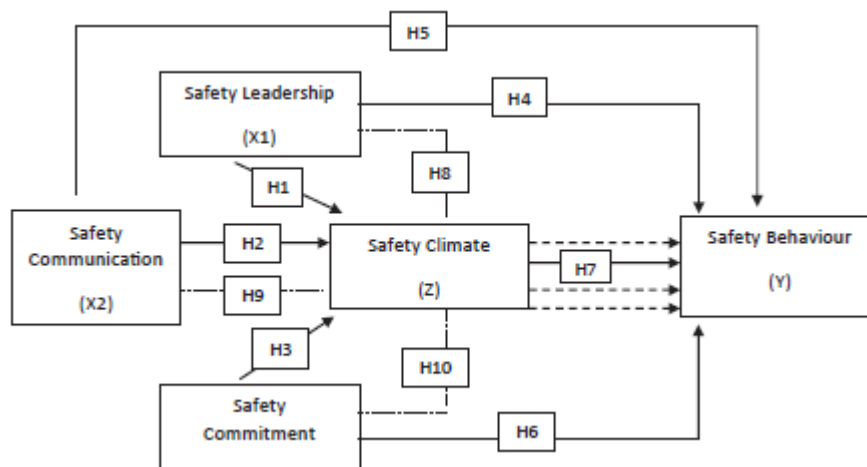
Gambar 2. 1 Model Penelitian Jurnal 1

Sumber: Faryabi et al. (2023)



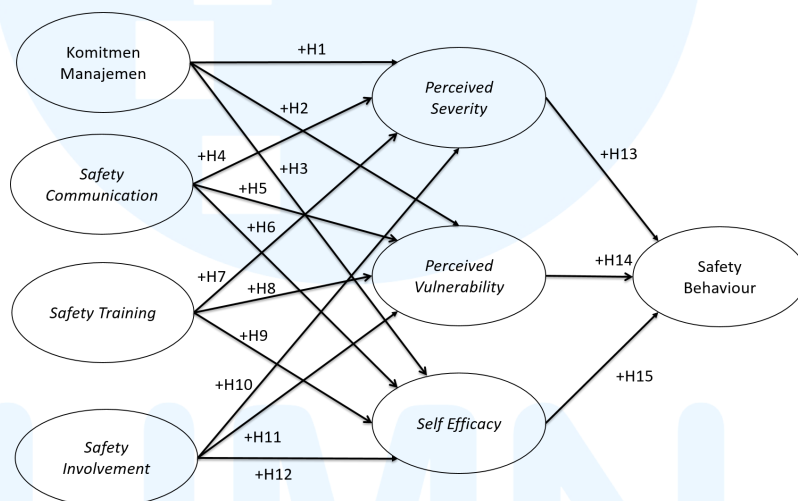
Gambar 2. 2 Model Penelitian Jurnal 2

Sumber : Vinodkhumar dan Bhasi (2010)



Gambar 2. 3 Model Penelitian Jurnal 3

Sumber: Adi et al. (2021)



Gambar 2. 4 Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan tiga model penelitian dimana safety behaviour di perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh *safety management practices* yang dilakukan oleh Vinodkumar dan Bhasi (2010) yang meliputi komitmen manajemen, *safety training*, *worker's involvement*, dan *safety communication* dalam hal ini penelitian hanya menggunakan empat dari enam variabel yang dilakukan peneliti sebelumnya, dimana dua variabel juga dilakukan oleh Adi et al. (2021), yaitu *safety commitment* dan *safety communication* yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap *safety behavior*. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui pengaruh *safety management practices* ini

terhadap *safety behavior* melalui pendekatan PMT (Protective Motivation Theory), yang mana Faryabi et al (2023) menyebutkan bahwa PMT ini melibatkan faktor motivasi individu dalam melakukan perlindungan atau melakukan perilaku keselamatan. Dari ketiga model penelitian ini sehingga dibuat kerangka model penelitian (Gambar 2.4.) menggambarkan pengaruh *safety management practices* (komitmen manajemen, *Safety communication*, *Safety training*, dan *Safety involvement*) terhadap parameter *Safety behavior* melalui pendekatan PMT (*Perceived Vulnerability*, *Perceived severity*, dan *Self Efficacy*), untuk dapat memahami dinamika faktor organisasi dan individu dalam memengaruhi perilaku keselamatan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan model penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, kemudian disusun hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Komitmen Manajemen terhadap parameter PMT (*Perceived Vulnerability*, *Perceived severity*, dan *Self Efficacy*)

Komitmen keselamatan dibangun melalui konseptualisasi komitmen yang berfokus pada pengalaman individu dan menjadi tolok ukur bagi karyawan untuk mengembangkan sinyal mengenai harapan mereka untuk memiliki iklim keselamatan yang positif di lingkungan kerja, yang juga dapat menghasilkan perilaku keselamatan karyawan (Adi et al., 2021). Sistem manajemen keselamatan yang diterapkan dalam suatu organisasi terdiri dari serangkaian kebijakan dan praktik yang bertujuan untuk berdampak positif pada sikap dan perilaku karyawan sehubungan dengan risiko, sehingga mengurangi tindakan tidak aman mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, motivasi dan komitmen di antara para pekerja (Fernandez-Muniz et al., 2007). Dalam penelitian Vinodkumar dan Bhasi (2010) menunjukkan bahwa persepsi karyawan tentang komitmen manajemen terhadap keselamatan secara signifikan memengaruhi bagaimana keselamatan dihargai dalam organisasi. Persepsi ini dapat secara langsung memengaruhi perilaku karyawan dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan. Komitmen manajemen yang kuat dapat mengurangi persepsi

kerentanan karyawan terhadap risiko, karena mereka merasa didukung dan dilindungi oleh organisasi (Vanny et al., 2022). Ketika manajemen menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keselamatan kerja, karyawan cenderung merasa lebih aman. Hal ini karena manajemen yang proaktif dalam keselamatan menciptakan budaya di mana karyawan lebih sadar akan potensi bahaya di tempat kerja (Nurbaya & Hasan, 2023). Dari pernyataan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Komitmen Manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap *Perceived severity*

H2: Komitmen Manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap *Perceived Vulnerability*

H3: Komitmen Manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap *Self Efficacy*

2.4.2. Pengaruh *Safety communication, Safety Training, Safety Involvement* terhadap parameter PMT (*Perceived Vulnerability, Perceived severity, dan Self Efficacy*).

Safety communication didefinisikan sebagai proses interaktif untuk menyampaikan informasi terkait dengan keselamatan untuk mendorong kepatuhan dan perilaku perlindungan (Sellnow dan Sellnow, 2023). Komunikasi Keselamatan mengacu pada komunikasi lintas fungsi dengan fokus pada prosedur keselamatan kerja yang mencakup keselamatan, penanganan, dan potensi insiden di tempat kerja untuk menghindari peristiwa yang berdampak negatif pada organisasi atau pekerja individu (Adi et al, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Adi et al. (2021) menunjukkan komunikasi keselamatan memiliki efek positif dan signifikan pada perilaku keselamatan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Vinodkhumar dan Bhasi (2010) juga menunjukkan perlunya organisasi untuk fokus pada penerapan praktik manajemen keselamatan yang komprehensif yang mencakup pelatihan dan komunikasi untuk menumbuhkan budaya keselamatan yang positif. Lebih lanjut dalam penelitian Vinodkhumar dan Bhasi (2010) berkaitan dengan *safety involvement* ditemukan bahwa keterlibatan pekerja dalam keselamatan dan

kebijakan promosi keselamatan memprediksi partisipasi keselamatan secara langsung, sedangkan pelatihan keselamatan, komunikasi keselamatan dan umpan balik, serta aturan dan prosedur keselamatan memprediksi partisipasi keselamatan secara tidak langsung. Temuan ini memberikan bukti bahwa dengan berfokus pada penerapan praktik manajemen keselamatan, organisasi dapat memperoleh manfaat yang signifikan dalam hal kinerja keselamatan. Penjelasan yang mungkin untuk argumen ini adalah bahwa karyawan dapat memandang penerapan praktik manajemen keselamatan sebagai indikator komitmen organisasi terhadap keselamatan karyawan.

Berkaitan dengan variabel PMT, Faryabi et al. (2023) menyatakan bahwa semakin banyak orang melihat diri mereka terpapar risiko dan menyadari kerentanan mereka (kerentanan yang dirasakan tinggi terhadap terjadinya bencana alam) dan ketakutan mereka terhadap bencana alam yang tidak diinginkan, motivasi mereka untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain (motivasi perlindungan) lebih besar untuk mengambil tindakan pencegahan dan perlindungan terhadap efek destruktif dari bencana alam. Oleh karena itu, melakukan intervensi pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman rumah tangga tentang kerentanan mereka terhadap bencana alam dan, akibatnya, efektif dalam melakukan tindakan pencegahan yang efektif terhadap dampak bencana alam yang tidak diinginkan. Sehingga dukungan pihak berwenang diperlukan untuk mengurangi kerentanan masyarakat. Mempertimbangkan tingkat perilaku pencegahan yang lebih rendah pada orang dengan tingkat pendidikan rendah, intervensi pendidikan yang tepat harus diprioritaskan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dari semua bagian. Dalam hal ini pendidikan keselamatan yang dapat diimplementasikan dengan *safety training* dan *safety communication* dapat meningkatkan kesadaran akan rentannya mendapatkan risiko dan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan perlindungan atau keselamatan. Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian, sebelumnya sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H4: *Safety communication* berpengaruh signifikan positif terhadap *Perceived severity*

H5: *Safety communication* berpengaruh signifikan positif terhadap *Perceived Vulnerability*

H6: *Safety communication* berpengaruh signifikan positif terhadap *Self Efficacy*

H7: *Safety training* berpengaruh signifikan positif terhadap *Perceived severity*

H8: *Safety training* berpengaruh signifikan positif terhadap *Perceived Vulnerability*

H9: *Safety training* berpengaruh signifikan positif terhadap *Self Efficacy*

H10: *Safety involvement* berpengaruh signifikan positif terhadap *Perceived severity*

H11: *Safety involvement* berpengaruh signifikan positif terhadap *Perceived Vulnerability*

H12: *Safety involvement* berpengaruh signifikan positif terhadap *Self Efficacy*

2.4.3. Pengaruh Parameter PMT (*Perceived Vulnerability, Perceived severity, dan Self Efficacy*) terhadap *Safety behavior*.

Pemahaman individu tentang risiko memainkan peran sentral dalam mendorong perilaku keamanan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil hubungan langsung dan signifikan ditemukan antara konstruksi kerentanan yang dirasakan, tingkat keparahan yang dirasakan, efikasi diri, efisiensi respons, dan motivasi ketakutan dan perlindungan dengan perilaku pencegahan (Faryabi et al., 2023). Orang cenderung melakukan perilaku pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana jika mereka yakin tindakan yang mereka ambil untuk mempersiapkan akan mengurangi konsekuensi bahaya dan kemungkinan bahaya (efikasi respons) dan mereka yakin akan kemampuan mereka untuk melakukan perilaku kesiapsiagaan dan pencegahan (efikasi diri). Hasil penelitian ini menunjukkan semakin termotivasi orang untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap risiko, semakin banyak perilaku preventif dan protektif meningkat di

dalamnya (Faryabi et al., 2023). Dalam penelitian ini, kerentanan yang dirasakan merupakan salah satu prediktor penting dari perilaku pencegahan (Faryabi et al., 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka di peroleh hipotesis sebagai berikut:

H13: *Perceived severity* berpengaruh signifikan positif terhadap *Safety behavior*

H14: *Perceived Vulnerability* berpengaruh signifikan positif terhadap *Safety behavior*

H15: *Self Efficacy* berpengaruh signifikan positif terhadap *Safety behavior*

